

# BEKAL PERJALANAN MENUJU KEABADIAN DALAM NASKAH *KITAB HAYAT AL-QULUB*

Muhammad Shoheh

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## Abstract

*Indonesia has a wealth of thousands of valuable handwritten classical manuscripts (Manuscripts). The classic manuscript is evidence of the high level of the nation's civilization because it contains a wealth of thought, culture, history, and a myriad of other riches that can become a mirror of the past for us to use in our lives in the future. Indirectly, the manuscript constitutes the national identity that we must explore and at the same time protect this nation so that it can still exist and have a competitive edge in the midst of an increasingly globalized struggle between nations. The manuscript entitled *Kitab Hayat al-Qulub* "is very interesting to study because this text contains provisions so that we do not feel afraid of death, but we must be optimistic that death is actually rebirth to immortality.*

**Keywords:** *The KHQ manuscript, Sakratul Mawt, Death.*

## Abstrak

*Indonesia memiliki kekayaan berupa ribuan Naskah klasik tulisan tangan (Manuscripts) yang amat bernilai. Naskah klasik tersebut menjadi bukti tingginya peradaban bangsa karena di dalamnya tersimpan khazanah pemikiran, budaya, sejarah, dan segudang kekayaan lain yang dapat menjadi cermin masa lalu untuk kita manfaatkan dalam kehidupan kita di masa depan. Secara tidak langsung naskah merupakan jati diri bangsa yang mesti kita gali sekaligus kita jaga agar bangsa ini tetap eksis dan punya daya saing di tengah-tengah pergulatan antar bangsa yang semakin menggelobal. Naskah yang berjudul *Kitab Hayat al-Qulub* "sangat menarik untuk diteliti karena teks ini berisi bekal-bekal agar kita tidak merasakan takut terhadap peristiwa kematian, tetapi kita harus optimis bahwa kematian sesungguhnya adalah kelahiran kembali menuju keabadian.*

**Kata Kunci:** *Naskah KHQ, Sakratul Mawt, Kematian.*

## A. Latar Belakang

Bentuk naskah-naskah keagamaan klasik Nusantara bila ditinjau dari segi isinya dapat dibedakan menjadi naskah-naskah Sastra Kitab, naskah-naskah Sastra Sejarah, Cerita Berbingkai, Undang-Undang Melayu Lama, Pantun dan Syair, dan lain lain. Yang termasuk jenis naskah *pertama* berkisar pada ajaran tasawuf, fiqh, tauhid, tafsir dan hadits serta hikmah. Sedangkan yang termasuk ke dalam naskah jenis *kedua* antara lain berupa sejarah, silsilah, ceritera, syair, hikayat, dan sebagainya. Jadi naskah

klasik itu baik dari segi isi maupun bentuknya banyak yang mengandung sastra, karenanya antara keduanya tak dapat dipisahkan. demikian menurut Braginsky.<sup>1</sup>

Menurut Roolvink, sebagaimana yang dikutip Liaw Yock Fang, Sastra Kitab adalah karya sastra yang menyangkut bidang yang sangat luas, yaitu menyangkut kajian tentang Al-Qur'an, Tafsir, Tajwid, *Arka>n al-Isla>m*, Ushuluddin, Fiqih, Tasawuf, Tarekat, Zikir, Rawatib, do'a, Jimat, Risalah, Wasiyat, dan *kita>b al-Thib* (obat-obatan, jampi-jampi) yang umumnya berkembang sekitar abad ke-17M.<sup>2</sup> Hal itu disebabkan antara lain karena—menurut Andries Teeuw—sastra adalah jalan kebenaran keempat, disamping jalan filsafat, agama dan ilmu pengetahuan. Menurutnya juga sastra merupakan gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia.<sup>3</sup> Secara konvensional, manusia tidak hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi mengenai hal-hal dan peristiwa-peristiwa sehari-hari, tetapi juga manusia selalu mencoba memberikan jawaban atas masalah eksistensi yang paling mendasar yang dihadapinya termasuk dengan menggunakan wahana sastra.<sup>4</sup>

Karya sastra merupakan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat, bahkan cerminan jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya tersebut. Dengan membaca karya sastra seseorang mengenal siapa sastrawan tersebut, apakah ia mengajak kepada amal sholeh atau justru ia mengajak melanggar perintah dan ajaran Allah. Menurut A. Hasymi, sebagaimana yang dikutip Nabilah Lubis, apabila karya sastra itu mengajak ke jalan yang benar dan menegakkan amal sholeh melalui tokoh-tokohnya maka ia berarti menganut ajaran bahwa segala sesuatu itu dari Allah, untuk Allah, dan karena Allah. Sedangkan jika sastrawan itu mempunyai tujuan lain dan melepaskan diri dari ajaran agama, maka karya sastranya itu mengandung ajaran seni untuk seni atau sastra untuk sastra.<sup>5</sup>

Di antara naskah keagamaan tersebut adalah naskah *Kita>b Haya>t al-Qulub*, yaitu naskah yang ditulis dalam bentuk prosa yang berisi ajaran tentang tata cara menghadapi *sakara>t al-manw*. Naskah ini adalah naskah koleksi H. von de Wall yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor koleksi W. 23 setebal 157 halaman dan tersimpan dengan nomor roll 365.08.<sup>6</sup> Naskah ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rajab 1273H / 15 Maret 1857 di Kampung Empang, Bogor. Jika dilihat dari *scriptorium* (tempat disalinnya naskah) tampaknya naskah ini adalah karya ulama keturunan Arab, mengingat Kampung Empang Bogor sejak dulu

---

\*) Makalah pernah dipresentasikan pada acara Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional VIII di Hotel Seruni III Cisarua Bogor, 22-25 Nopember 2010

<sup>1</sup> Braginsky, V.I., *Yang Indah, Yang berfaedah dan Kamal : Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19.*, Jakarta: INIS, 1998, h. 300

<sup>2</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 41

<sup>3</sup> Andries Teeuw, *Khasanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 7

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag, RI., 2007), hlm. 12

<sup>6</sup> T.E. Behren, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise D'extreme Orient, 1998), hlm. 328

terkenal banyak didiami oleh kalangan imigran Arab asal Hadramawt. Ayah Syed Muhamad Naquib al-Attas—yaitu Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Attas—pun sempat menetap di sini.

Naskah ini amat penting untuk diteliti, mengingat akhir-akhir ini ditengah-tengah makin menguatnya kecendrungan masyarakat kita mengikuti gaya hidup hedonis dan materialis, masyarakat kita seakan lupa bahwa hidup sebenarnya hanyalah sementara dan dalam waktu yang amat singkat, kehidupan di dunia tidaklah abadi, justru kehidupan di akherat kelak itulah yang kekal. Di sisi lain, manusia umumnya selalu merasa takut untuk menghadapi apa yang disebut kematian—sebagai pintu menuju alam keabadian itu—karena dalam proses keluarnya ruh dari jasad yang fana ini, kita selalu dihantui perasaan takut untuk menghadapi sakit dan dahsyatnya peristiwa "*Sakara>t al-Mawt*". Upaya penelitian karya ulama klasik mengenai materi ini menurut penulis sangat penting untuk memberikan bekal agar kita tidak merasakan takut terhadap peristiwa *sakara>t al-mawt*, justru kita harus optimis bahwa kematian sesungguhnya adalah kelahiran kembali menuju kepada keabadian. Dan kajian tentang materi ini melalui penelitian naskah tampaknya belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dikemukakan tiga masalah pokok yang berkaitan dengan kondisi/deskripsi naskah *Kita>b Haya>t al-Qulub* (selanjutnya di sebut KHQ) itu, penyuntingan naskah KHQ itu agar dipahami oleh pembaca, dan yang tak kalah pentingnya yaitu kandungan isi naskah serta relevansinya dengan masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi Naskah KHQ lebih rinci, menghasilkan edisi Naskah KHQ yang dapat dipahami oleh pembaca dan untuk menjelaskan isi kandungan serta relevansinya dengan konteks kekinian.

Sebagaimana umumnya penelitian naskah-naskah klasik, penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi. Langkah-langkahnya adalah; inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pengelompokan naskah dan perbandingan teks (jika naskah lebih dari satu), dan transliterasi naskah. Setelah langkah filologi ditempuh baru dilakukan analisa isi teks sesuai dengan bidang ilmu tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan akhlak dan pesan-pesan moral-keagamaan.

Adapun pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi. Panuti Sudjiman menyatakan bahwa, kajian filologi itu tidak hanya membahas masalah fisik naskah (kodikologi) semata, melainkan juga mencakup kajian teks (kandungan/isi naskah) atau biasa disebut tekstologi.<sup>7</sup> Jadi kajian filologi itu meliputi kajian kodikologi dan tekstologi. Dengan dasar itu, maka penelitian ini akan menggunakan metode filologi, sedang kodikologi dan tekstologi sebagai pendekatannya.

---

<sup>7</sup> Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, h. 11-14

Kodikologi adalah penelaahan segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik naskah itu sendiri, seperti bahan/alas tulisnya, tintanya, umur naskah, penyusun atau penyalinnya, tempat penulisan/penyalinan, kurus, rubrikasi, ukuran naskah, dan lain-lain. Sedangkan tekstologi adalah penelaahan segala sesuatu yang berkaitan dengan isi dan bentuk teks. Yang termasuk isi teks antara lain adalah gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang, sedangkan yang termasuk bentuk teks adalah "cerita" pembungkusnya.<sup>8</sup>

Dalam melakukan edisi teks, karena naskah yang dikaji hanyalah naskah KHQ dari PNRI dan setelah melakukan inventarisasi di beberapa katalog sebagaimana yang penulis ungkapkan sebelumnya, ternyata naskah KHQ ini sulit ditemukan variannya sehingga penulis sementara menganggap bahwa naskah ini hanya satu buah naskah. Oleh karena itu maka metode edisi yang digunakan adalah *metode edisi standar* atau *edisi kritik*, yaitu dengan mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat pada naskah dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Dengan menggunakan metode ini dilakukan pula pengelompokan kata, pembagian kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation, pemberian komentar terhadap kesalahan-kesalahan teks.<sup>9</sup> Semua perubahan yang diadakan dicatat ditempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca.

Ada sebagian ahli berpendapat bahwa banyak sedikitnya jumlah salinan naskah mengindikasikan arti penting-tidaknya naskah tersebut. Banyaknya jumlah salinan naskah menunjukkan penting dan berartinya naskah tersebut sehingga disalin berulang-ulang. Sebaliknya, sedikitnya salinan atau bahkan hanya merupakan naskah tunggal, menunjukkan bahwa naskah tersebut dianggap kurang penting. Namun pendapat itu sesungguhnya tidak selalu benar, karena bisa saja naskah itu adalah satu-satunya naskah yang tersisa sedangkan yang lainnya terbawa ke luar Nusantara. Keluarnya naskah itu ke wilayah lain bisa disebabkan karena dijual, dirampas ataupun di ekspor kepada para kolektor luar negeri.<sup>10</sup>

Setelah melakukan pelacakan ke berbagai katalog, penulis tidak menemukan varian lain dari naskah ini di tempat lainnya. Namun jika melihat teks (isi naskah) KHQ ini, penulis mendapatkan setidaknya ada beberapa naskah yang memiliki keterkaitan dengan naskah KHQ ini yaitu antara lain naskah dengan nomor W. 21 berjudul *Hikayat Al-Mawt*, ML. 133 berjudul *Kita>b Sakara>t al-Mawt*, ML. 82 berjudul *Kita>b Sakara>t al-Mawt*, dan ML. 336c halaman 82-85 dan ML. 336h halaman 131-141 masing-masing berjudul *Aneka Ragam Kumpulan Cerita* dan *Kita>b*

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 11-14, lihat juga Siti Baroroh Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*, h. 5-7

<sup>9</sup> Siti Baroroh Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), h. 67-68 lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik ...* h. 27

<sup>10</sup> Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 47-48

*Sakara>t al-Mamt*.<sup>11</sup> Namun karena dalam Direktori Edisi Naskah Nusantara yang disunting oleh Edi S. Ekadjati terbitan Yayasan Obor Indonesia Jakarta tahun 2000,<sup>12</sup> naskah KHQ ini tampaknya belum pernah ada yang menelitinya—demikian juga naskah tentang *Sakara>t al-Mamt*—maka penulis memilih naskah KHQ ini sebagai naskah yang akan dikaji.

## B. Deskripsi Naskah

Naskah KHQ yang penulis teliti ini adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor naskah W. 23. Informasi mengenai naskah ini terdapat dalam buku *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 : Perpustakaan Nasional RI*. tulisan T.E. Behrend dkk, halaman 328.

Naskah ini berukuran 20 x 16 cm dengan teks berukuran 14,5 x 12 cm. sedang garis panduannya mempunyai ukuran yang sama dengan teksnya. Teksnya ditulis dengan tinta eropa berwarna hitam dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab (Huruf Jawi) sebagaimana umumnya naskah klasik Islam abad ke-19 saat itu. Gaya tulisan tegak dan luwes dan ditulis dengan khat *nasta'liq*.<sup>13</sup> Tebal naskah 157 halaman plus 1 halaman judul, dengan jumlah baris tiap halaman berjumlah 13 baris. Teks disusun dalam bentuk prosa dalam bahasa Melayu. Angka yang digunakan untuk menulis nomor halaman (diterakan pada sudut kanan dan kiri atas secara bergantian di mana untuk nomor ganjil disebelah kanan sedang nomor genap di sebelah kiri) dengan angka Arab tulisan pensil yang tampaknya dibuat oleh pemiliknya).

Ciri lain dari naskah ini adalah setiap ganti paragraf atau pokok bahasan selalu diawali kata *bermula, dan, adapun, maka, batta, dan daripada itu, artinya, pertama, kedua, ketiga, keempat,...* dan lain-lain, sebagai tanda awal pembahasan atau menunjukkan pentingnya isi paragraf tersebut sebagai tanda pembedanya ditulis dengan tinta merah (*Rubrikasi*). Selain itu untuk menunjukkan kesinambungan teks, di akhir halaman ganjil selalu ditulis kata awal (*catch word*) untuk halaman berikutnya dan selalu diletakkan di margin bawah.

Kertas yang digunakan untuk menulis naskah ini adalah kertas Eropa dengan Cap kertas (*Watermark*) tepat berada di tengah. Cap kertas tersebut dengan gambar singa berdiri menghadap ke kanan sambil memegang pedang dan di kepalanya memakai mahkota. Gambar tersebut berada di tengah lingkaran yang bermahkota juga dan tertera tulisan : **Propatria Euisque Libertate Vryheit** menunjukkan nama pabrik pembuat kertas tersebut. Berdasarkan buku *Watermarks, Maily of the 17<sup>th</sup> and 18<sup>th</sup> Centuries* karya Edward Heaword, MA. bahwa pabrik tersebut berada di Inggris

---

<sup>11</sup>T.E. Behrend (Peny.) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D'Extreme-Orient 1998, jilid 4, h. 281, 282, 288, dan 328.

<sup>12</sup> Edi S. Ekadjati (Peny), *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, Jakarta: Manassa dan Yayasan Obor Indonesia, 2000. h. 275-406

<sup>13</sup> Lihat Pedersen, *The Arabic Book*, New Jersey, 1984.

dengan tahun produksi tahun 1745.<sup>14</sup> Pada kertas ini terdapat *Chainline-laidline* sebanyak 7 garis yang masing-masing berjarak 3 cm. Naskah terjilid dan terdiri dari 4 kuras.

Keadaan Naskah masih cukup baik, tulisan jelas terbaca, ditulis dengan tinta hitam, dijilid dengan karton tebal berlapis kertas lurik berwarna coklat abstrak, jilidan masih cukup baik meski ada beberapa halaman yang telah lepas. Pada naskah tidak terdapat keterangan siapakah nama penyalinnya dan motivasi penyalinan naskah tersebut. Dibagian akhir naskah tersebut terdapat kolofon yang menyatakan bahwa naskah tersebut selesai disalin pada malam Selasa, tanggal 14 Rajab 1273H, yang bertepatan dengan tanggal 15 Maret 1857M., jam 8 ditulis di Kampung Empang Kota Bogor.

Kutipan Pertama naskah ini berbunyi: *Bismilla>birrahma>nirrahim Alhamdulillah>bi Rabbil 'A>lamîn waşşala>tu wassala>mu 'Ala> Sayyidina> Mubammad Sayyidil Mursalin wa 'A>libi wa şabbibî Ajma'in*, artinya Kumulai Kitab ini dengan nama Allah Yang amat mulia di dalam dunia dan Yang amat mengasihani akan hamba-Nya yang mu'min di dalam negeri akherat. Bermula segala puji itu bagi Allah Tuhan seru sekalian 'alam.....

Sedangkan kutipan terakhir naskah tersebut berbunyi: *Subhâna Rabbika Rabbil 'Izzati 'Ammâ Yaşifûn wa Salâmun 'Alal Mursalin wa al-Hamdu lillâbi Rabbil 'Âlamîn*. Intahâ wa Âllâbu A'lam telah selesai ditulis inilah Kitâb al-Hayât al-Qulûb pada malam Selasa tanggal empat belas hari bulan Rajab tahun Seribu Dua Ratus Tujuh Puluh Tiga dan berbetulan pada tanggal 15 hari bulan Maret tahun Seribu Delapan Ratus Lima Puluh Tujuh pukul Delapan termaktub di dalam Kampung Empang negeri Bogor. Dan sebagai pula jika ada yang salah hurufnya atau titiknya atau lebih atau kurang haraplah tolong betulkan janganlah tuan<sup>2</sup> tertawakan apalagi jika ditinggalkan yakni tiada dibetulkan.

Tentang judul naskah, pada Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 PNRI tertulis bahwa naskah w. 23 itu berjudul *al-Haya>t al-Qulûb*, padahal pada lembar judul naskah tertulis كِتَابُ الْحَيَاةِ الْقُلُوبِ (diawali dengan kata *Kita>b*), padahal jika diperhatikan dari segi bahasa Arab yang benar seharusnya كِتَابُ حَيَاةِ الْقُلُوبِ atau حَيَاةُ الْقُلُوبِ saja. Setelah penulis memeriksa dengan seksama ternyata terdapat informasi yang dinyatakan sendiri oleh penulisnya—yakni pada halaman 78-79—bahwa naskah ini isinya memang merupakan nukilan dari *Kita>b Haya>t al-Qulûb* karangan Syaikh Bey bin Thurkhan, juga disarikan lebih banyak lagi dari kitab Imam Ghazali yang

---

<sup>14</sup> Edward Heaword, MA, *Watermarks, Maily of the 17<sup>th</sup> and 18<sup>th</sup> Centuries*, Hilversum, 1950, h. 134 dan 400

berjudul *Durrab al-Fa>kbirah*, serta dari kitab Imam Sanusi yang berjudul *Sharab al-Sanūsi al-Kubra>*.<sup>15</sup>

Menurut penulis, proses penyalinan naskah ini dilakukan secara bertahap di mana tiap kali penyalin merampungkan proses penyalinannya ia mengakhirinya sementara dengan ungkapan *والله أعلم* atau juga dengan ungkapan *إنتهى والله أعلم* dan hal ini terdapat pada naskah di halaman 35 dua kali, halaman 36, 42, 51, 79 yang masing-masing ditulis sekali.

### C. Suntingan Teks

#### 1. Pertanggungjawaban Transliterasi

Untuk menghasilkan sebuah teks yang menggunakan bahasa Melayu yang baik dari segi keterbacaannya, maka penulis berpegang kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Meski demikian, penulis juga tetap berusaha merekam perbedaan regional dan historis di dalam struktur kalimat aslinya, diksi, gaya bahasa, serta cara penulisan kata. Karena dari sisi linguistik semua unsur tersebut sangat berarti bagi penelitian dialektologi, khususnya dialektografi, sejarah perkembangan bahasa, dan sejarah penulisan bahasa Melayu. Namun, untuk efisiensi, dalam kesempatan ini penulis sengaja hanya menampilkan beberapa bagian naskah yang telah ditransliterasikan.

Beberapa hal yang penulis jadikan pedoman dalam melakukan transliterasi naskah KHQ adalah berikut ini :

1. Untuk mengalih-aksarakan kata-kata Arab yang menunjukkan kata asalnya digunakan Pedoman Ejaan Arab-Latin dari Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Depag. RI tahun 2003, contoh kata : Alla>h, subha>nahu, qaddasa, dan sebagainya.
2. Untuk kata-kata Arab yang telah diterima sebagai kata Melayu (Indonesia), seperti kata akhlak, makhluk, kiamat, makan, dan sebagainya dialih-aksarakan dengan berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993).
3. Huruf besar (Kapital) digunakan pada setiap awal kata yang menunjukkan nama, Tuhan, tempat, dan orang, seperti: Allah, Muhammad, Lukman al-Hakim, Bandung, dan lain-lain.
4. Huruf Hamzah dialih-aksarakan dengan huruf "k", seperti pada kata: bapak, tak, hendak. Sedang untuk huruf ع pada kata Arab dialih-aksarakan sebagai apostrof, seperti pada kata: ta'ala, Ka'bah, ma'na, dll.

---

<sup>15</sup> Naskah *Kitab Hayat al-Qulub*, koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) hlm. 78-79

5. Kata-kata bahasa Melayu, seperti : sahingga (sehingga), bahuwa (bahwa), menugerahi (menganugerahi), dan sebagainya dibiarkan sebagaimana adanya.
6. Untuk kata-kata yang alih-aksaranya meragukan, diterakan tanda (?) di belakang katanya.
7. Kata-kata yang diperkirakan sebagai "salah tulis' pada teksnya, dibetulkan dan pembetulannya diberi nomor, pembetulan kata pada teksnya dapat dilihat pada catatan kaki.
8. Kalimat yang ada dalam tanda [...] adalah kalimat penjelasan suatu kata yang terdapat di dalam teks yang kata-katanya dicirikan dengan huruf kursif.
9. Angka Arab yang ada di antara dua garis miring /.../ yang terdapat dalam teks menunjukkan nomor halaman naskah.
10. Selain itu juga penulis menggunakan tanda kurung kurawal {...} untuk menandai tulisan ayat al-Qur'an ataupun hadits yang menurut penulis salah tulis.
11. Khusus untuk ayat al-Qur'an maupun Hadits nabi, sengaja tidak dialihaksarakan untuk memperlihatkan ketelitian penyalin dalam melakukan penyalinan naskah tersebut.
12. Pemberian penguasi, seperti tanda baca titik, koma, tanda petik, dan lain-lain juga dilakukan dalam edisi teks ini agar memudahkan pembaca dalam mengakses teks ini, disamping untuk menyederhanakan kalimat berdasarkan susunan kalimat sempurna agar tidak terlalu panjang.

## 2. Contoh Transliterasi

*Kita>bu Haya>ti al-Qulūb<sup>16</sup>*

*/Halaman 1/Bismilla>birrahma>nirrahīm Alhamdulilla>bi Rabbil 'Ālamīn waṣṣala>tu waṣṣala>mu 'Ala> Sayyidina> Muḥammad Sayyidil Mursalin wa 'A>libi wa ṣabbibī Ajma'in, artinya Kumulai Kitab ini dengan nama Allah Yang amat mulia di dalam dunia dan Yang amat mengasihani akan hamba-Nya yang mu'min di dalam negeri akherat. Bermula segala puji itu bagi Allah Tuhan seru sekalian 'alam Bermula rahmat Allah dan salam Alla>h itu atas penghulu kita dan penghulu sekalian pula dan atas keluarganya dan sahabatnya sekalian. 'I'lam Ketabui oleh-mu hai sekalian saudara kamu yang gemar akan di dalamnya kepada jalan akherat bahwa seyogyanya bagi kita sekalian ini mencari akan suatu jadi bekal kita tiap<sup>2</sup> seorang. Adapun bekal kita masuk ke dalam kubur itu lima perkara seperti barang yang lagi akan datang kami sebutkan dari pada hadiṣ Nabi ṣallalla>hu 'alaibi waṣallam ketahuilah bahwasanya kubur itu rumah yang sunyi artinya*

*/Halaman 2/ seorang di dalamnya seorang dirinya jua yang masuk di dalamnya, maka tatkala itu tak dapat tiada bagi barang siapa masuk ke dalam kubur itu membawa*

---

<sup>16</sup> Tentang judul naskah, pada Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 PNRI tertulis bahwa naskah w. 23 itu berjudul *al-Hayāb al-Qulūb* padahal pada lembar judul naskah tertulis كِتَابُ الْحَيَاةِ (diawali dengan kata *Kitab*). Selanjutnya jika ditilik dari segi bahasa Arab yang benar seharusnya كِتَابُ حَيَاةِ الْقُلُوبِ atau كِتَابُ حَيَاةِ الْقُلُوبِ saja.



taulan<sup>17</sup> yang menjinakkan dia selama<sup>2</sup>nya di dalam kubur itu. Dan lagi kubur itu rumah yang amat gelap artinya tiada masuk ke dalamnya cahaya matahari dan cahaya bulan, maka tatkala itu tak dapat tiada bagi orang di dalam kubur itu membawa pelita yang menerangi dia selama<sup>2</sup>nya di dalam kubur itu. Dan lagi kubur itu rumah batu dan tanah, artinya tiada suatu hamparannya,<sup>18</sup> maka tatkala itu tak dapat tiada bagi orang yang masuk ke dalamnya itu membawa hamparan dari pada umpama tikar dan permadani yang jadi tempat duduknya dan tempat tidurnya selama<sup>2</sup>nya di dalam kubur itu. Dan lagi kubur itu rumah ular dan kala, artinya di dalam kubur itu beberapa ular dan kala yang mematuk dan menggigit akan orang yang di dalam kubur itu, *maka* tatkala itu tak dapat tiada bagi orang yang masuk ke dalamnya itu membawa penawar dari pada kena bisa ular dan kala itu. Dan lagi kubur itu rumah soal<sup>19</sup> Munkar dan Nakir artinya barang siapa masuk ke dalam kubur itu tak dapat tiada dari pada kena soal dua malaikat itu akan iman-nya orang itu dengan soal yang amat keras lagi menakutkan-nya.

*/Halaman 3/Maka* barangsiapa menengarkan<sup>20</sup> dia maka tatkala itu tak dapat tiada bagi orang yang di dalamnya itu fasihah<sup>21</sup> lagi ringan supaya segera menjawab tiap<sup>2</sup> soal dari pada dua malaikat itu dengan tolong Allah *subha>nahu wata'a>la* kemudian maka kamu sebutkanlah sekalian bekal yang lima perkara yang telah tersebut itu. *Adapun* yang jadi taulan tiga orang di dalam kubur itu yaitu orang yang melazimkan membaca Qur'a>n di dalam masa hidupnya pada tiap<sup>2</sup> ketika siang malam karena bahwasanya membaca Qur'a>n itu terlalu amat besar pahalanya. Barang yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal *radbiyalla>hu 'anbu* Sabda Nabi *ṣallalla>hu 'Alaihi wa sallam*. Apabila mati *ṣahib al-Qur'a>n* yang dikehendaki *ṣahib al-Qur'a>n* itu yaitu orang yang melazimkan membaca Qur'a>n pada masa hidupnya siang hari malam dan jikalau dengan surat<sup>2</sup> yang pendek sekalipun inilah taqir<sup>22</sup> Tuan Haji Qoi *Rahmatulla>b Ta'a>la 'alaihi* dan dihantarkan ke dalam kuburnya kemudian kembalilah pulang sekalian orang yang mengantarkan dia ke kuburan maka datanglah dua malaikat Munkar wa Nakir mendudukkan orang itu di dalam kuburnya maka datanglah Qur'a>n itu berdiri pada antara

*/Halaman 4/Dua* malaikat, maka berkata dua malaikat itu akan Qur'a>n: lalulah<sup>23</sup> engkau dari pada kamu ini karena aku hendak soal orang ini. *Maka* berkata Qur'a>n itu tiadalah aku lalu dari sini dari-mu Tuhan Ka'bah, bahwasanya inilah orang sahabatku dan kekasihku, tiadalah aku tinggal akan dia, atas inilah hal maka jika ada engkau disuruhkan barang apa soal-mu maka soal-lah olehmu kepada aku dan

<sup>17</sup> Maksudnya teman dekat

<sup>18</sup> Maksudnya alas

<sup>19</sup> Maksudnya pertanyaan

<sup>20</sup> Masudnya mendengarkan

<sup>21</sup> Maksudnya lancar bicara

<sup>22</sup> Maksudnya pendapat atau ungkapan

<sup>23</sup> Maksudnya pergilah

tinggalkan olehmu pada tempatku ini, maka bahwasanya aku tiada lah bercerai<sup>2</sup> akan dia hingga Allah *Subha>nabu Wata'a>la* masukkan orang ini ke dalam Surga, kemudian maka menaik Qur'a>n itu kepada orang itu seraya katanya akulah Qur'a>n yang engkau *žaharkan*<sup>24</sup> dan yang engkau *khofi'kan*,<sup>25</sup> maka akulah sangat kasih akan engkau dan Allah Ta'a>la pun sangat kasih akan dikau, dan tiadalah atas ini engkau kesusahan. Kemudian dari pada soal Munkar wa Nakir maka naiklah dua malaikat itu. Dan tinggallah orang itu serta Qur'a>n kemudian maka dibukakan kuburnya sekira-kira perjalanan empat ratus hasta, demikian luasnya kubur itu dan dihantarkan ke dalam kubur itu hamparan sama tengahnya itu dari pada kain sutera yang hijau dalamnya dari pada kesturi yang amat harum baunya dan dihantarkan

/Halaman 73/Maka demikian jua tiada kuasa malaikat itu menghilangkan dia hingga digiringlah orang itu sampai kepada tujuh pintu neraka, dan adalah pada tiap<sup>2</sup> satu pintu itu sebuah batu dari pada segala batu yang tujuh itu menutupi pintu neraka itu, kemudian maka berkata tiap<sup>2</sup> satu batu yang tujuh itu "aku saksikan bahwasanya orang ini *Asyhadu an-Lā Ilāha Illallāh wa Anna Muhammadan Rasūlullāh*", kemudian dibawa orang itu pada 'Arasy, maka berfirman Allah ta'a>la pada orang itu: "Hai hamba-Ku telah mendirikan<sup>26</sup> saksi akan segala batu itu, padahal batu itu tiada menghilangkan ia akan haknya bagimu, maka betapakah kamu menghilangkan akan hakmu. Dan adalah kamu sekarang ini menyaksikan atas saksimu". Kemudian berfirman Allah ta'a>la suruh memasukkan mereka itu ke dalam surga, maka tatkala hampirlah<sup>27</sup> ia ke pintu surga, maka tiba<sup>2</sup> segala pintunya itu tertutup, maka datanglah Syahadat *Asyhadu an-Lā Ilāha Illallāh wa Anna Muhammadan 'Abduhu wa Rasūlub* membuka pintu itu sekalian, maka masuklah laki<sup>2</sup> ke dalam surga. Dan diriwayatkan dari pada Abu Hurairoh *radhiyalla>hu 'anhu* dari pada Nabi *shallalla>hu 'alaihi wa sallam*, telah bersabda ia bahwasanya adalah bagi Allah ta'a>la itu satu tiang

/Halaman 74/Dari pada nur di hadapan 'Arasy, maka apabila berkata seorang hamba Allah *Lā Ilāha Illallāh Muhammad Rasūlullāh* dengan hati yang ikhlas maka berguncanglah tiang itu, kemudian berfirman Allah ta'a>la menyuruhkan tiang itu berhenti, maka berkata tiang itu betapakah<sup>28</sup> kamu berhenti padahal Tuhan tiada ampuni dosa orang yang berkata kalimat itu kemudian berfirman Allah ta'a>la pula bahwasanya kamu telah ampuni baginya, kemudian maka baharulah<sup>29</sup> tiang itu berhenti, riwayat benar dan yaitu hadits hasan namanya dan diriwayatkan dari pada Nabi *shallalla>hu 'alaihi wa sallam* : Apabila berkata seorang hamba Allah *Lā Ilāha Illallāh Muhammad Rasūlullāh* dengan ikhlash maka Allah ta'ala memberikan akan dia pahala sebilangan tiap<sup>2</sup> keperkaraan perkataan *Lā Ilāha Illallāh Muhammad Rasūlullāh*

<sup>24</sup> Maksudnya dibaca dengan keras

<sup>25</sup> Maksudnya baca dengan samar-samar atau tanpa mengeluarkan suara

<sup>26</sup> Maksudnya bersaksi untuk memperkuat

<sup>27</sup> Maksudnya dekat atau mendekati

<sup>28</sup> Maksudnya mengapa

<sup>29</sup> Maksudnya baru-lah

itu menolakan akan orang kafir, telah berkata wahab bahwasanya adalah bagi Allah ta'a>la itu empat ribu nama; yang seribu mengetahui akan Dia itu Israfil,<sup>30</sup> dan yang seribu mengetahui akan Dia Mikail, dan yang seribu mengetahui akan Dia itu Jibrail, dan yang seribu mengetahui akan Dia itu di dalam Kitab yang diturunkan bagi setengah anbiya' tiga ratus nama di dalam kitab Taurat, dan tiga ratus

*/Halaman 75/*di dalam Injil, dan tiga ratus di dalam Zabur, dan sembilan puluh sembilan di dalam Qur'an. Dan apabila berkata seorang hamba Allah *Lâ Ilâha Illallâh* maka bahwasanya menyebutlah ia akan Allah ta'a>la dengan sekalian nama-Nya itu. Dan diriwayatkan dari pada Abdullah anak Abbas *radiyalla>hu 'anbuma* : "Lagi keluar seorang laki-laki dari dalam Neraka dari pada umat Nabi Muhammad, kemudian dari pada tujuh ribu tahun dan menjeritlah ia seribu tahun, kemudian dari pada empat ribu tahun dengan katanya: "Ya> Allah", dan menjerit-jerit pula ia seribu tahun dengan katanya: "Ya> Hanna>n Ya Manna>n", maka *berfirman* Allah ta'a>la bagi seorang malaikat bahwa hamba-Ku fulan menyeru ia kepada Aku di dalam kesuda<sup>2</sup>an<sup>31</sup> Neraka Jahannam, adakah engkau kenal akan tempatnya itu, maka sembahnya; tiadalah kami kenal Ya> Rabbi. Kemudian maka berfirman pula Allah ta'ala: Adapun orang itu di dalam satu tempat fulan dari pada kesuda<sup>2</sup>an Neraka Jahannam dan di dalam tempat itu ada satu sumur dan di dalam sumur itu ada satu peti adalah di dalam peti

*/Halaman 76/*Itu maka bawa olehmu orang itu kepada Aku, kemudian maka menyeru seorang malaikat itu ke dalam Neraka maka menggerakkanlah setengahnya akan setengahnya dari pada hebatnya, kemudian maka dikeluarkanlah orang itu dari dalam Neraka dan bernyala<sup>2</sup> pada badannya itu api Nerak, dan *berkatalah* malaikat itu : "Hai celaka ! bahwasanya Allah ta'a>la memanggil engkau". Maka berkata orang itu bagi [*kepada*] malaikat itu apa siksa yang terlebih sangat di dalam Neraka Jahannam, maka berkata malaikat : yaitu Neraka Sa'ir dan sebelah [*bersebelahan dengan*] pada Saqar, maka berkata : Hai malaikat belahlah pada anakku hantarkan yang sebelah pada Sa'ir dan yang sebelah pada Saqar, dan janganlah dibawakan kepada Alla>h. Maka berkata malaikat itu: tak dapat tiada dari pada yang demikian itu [tidak mungkin], pada halnya orang itu gemetar seperti ikan di dalam jaring, kemudian maka dibawa kepada Alla>h *subba>nabu wata'a>la*. Berfirman Alla>h ta'a>la: "Hai hamba-Ku! Tiadakah kamu jadikan bagimu pendengaran dan penglihatan ?", maka berpeluhlah orang itu dari kepalanya sampai kakinya karena malunya akan Alla>h ta'a>la. Kemudian berkata ia : "Ya> Rabbi ! terlebih sukalah hamba di dalam Neraka dari pada berhadap Tuhanku ini. Maka berfirman Alla>h ta'a>la menyuruh membawa pula [kembali] ke dalam api Neraka. Maka berjalanlah ia ke dalam

---

<sup>30</sup> Maksudnya Malaikat Israfil yang mengetahui nama-nama Allah yang 1000 nama itu. Dan seterusnya

<sup>31</sup> Maksudnya tempat yang terakhir dan paling dalam

/Halaman 77/Neraka serta berpaling<sup>2</sup> ia ke belakang. Maka berkata : "Ya> Rabbī ! tiadalah sangka<sup>2</sup> hamba-Mu bagi-Mu demikian ini. Maka firman Alla>h ta'a>la: "Apa<sup>2</sup> sangka-Mu bagiku?". Maka berkata ia : "Bermula sangka ku bahwa Tuhan keluaran hamba dari dalam Neraka, padahal tiadalah Tuhan masukkan pula [*lagi*] ke dalam Neraka itu, demikian lagi sangka hamba. Maka berfirman Alla>h ta'a>la : "telah benarlah sangka hamba-Ku, adakah engkau tahu karena apa kamu keluaran engkau dari dalam Neraka ?". Maka jawabnya orang itu: "Tiada hamba tahu Ya> Rabbī". Maka berfirman Alla>h ta'a>la : "Bahwasanya engkau pada satu hari fulan telah berkata *Lâ Ilâha Illallâh Mubammad Rasûlullâh*, maka pada hari ini Kami keluaran engkau dari dalam Neraka karena yang demikian itu". Maka berfirman Alla>h ta'a>la menyuruh memasukkan ke dalam surga. Maka berkata orang itu : "Ya> Rabbī bahwasanya Surga-Mu itu telah dibahagikan<sup>32</sup> segala anbiya-Mu dan awliya-Mu, maka tiadalah kiranya hamba-Mu beroleh tempat di dalam Surga. Maka firman Alla>h ta'a>la bahwasanya bahagimu di dalam Surga itu seumpama dari terbitnya matahari ke tempat masuknya tujuh kali kemudian maka dimandikan ia pada sungai yang bernama *Hayawa>n*. Maka bercahayalah mukanya seperti bulan purnama, sampailah ahli Neraka berkata : mereka itu *Lâ Ilâha Illallâh*

/Halaman 78/Muhammad Rasûlullâh supaya sejahteralah mereka itu dari pada siksa. Telah bersabda Nabi *shallalla>hu 'alaibi wa sallam* : "Barangsiapa akhir perkataannya *Lâ Ilâha Illallâh* maka masuklah orang itu ke dalam Surga". Dan bersabda Nabi *shallalla>hu 'alaibi wa sallam* : "Barang siapa mati pada halnya mengetahui ia bahwasanya Tuhan Yang disembah dengan sebenar<sup>2</sup> hanya Alla>h jua, maka masuklah ke dalam Surga". Ketahui olehmu hai sekalian saudaraku bahwa setengah dari pada beberapa hadiṣ Nabi *shallalla>hu 'alaibi wa sallam* yang faqīr [*al-faqīr*] sebutkan dahulu dengan tiada beserta lafadznya maka sekali<sup>2</sup> jangan syak di dalamnya takutkan dari pada buatan faqīr jua.<sup>33</sup> Maha suci Alla>h *Subha>nabu wa ta'a>la*. segala saudaraku berkehendak mendengar lafadznya itu datanglah kepada rumah faqīr supaya faqīr itu beroleh tunjukkan dia.<sup>34</sup> Dan demikian lagi dari pada sekalian perkataan yang lain dari pada cerita hadits Nabi *shallalla>hu 'alaibi wa sallam* maka sekaliannya itu faqīr nukilkan dari pada perkataan di dalam kitab **Syaikh al-'A>lim al-Fa>dhil Bey bin Thurkha>n radbiyalla>hu 'Anbu** di dalam kitabnya yang bernama *Haya>t al-Qulūb*,<sup>35</sup> dan yaitu terlebih banyak dari pada perkataan **Imam al-Ghazali radbiyalla>hu 'Anbu** di dalam kitabnya yang bernama *Durrat al-Fa>kbirah* dan setengahnya pula faqīr nukilkan

<sup>32</sup> Maksudnya telah diperuntukkan

<sup>33</sup>Maksudnya meskipun penulis naskah ini tidak mencantumkan bunyi hadis dalam bahasa Arabnya namun mengharapkan hendaknya para pembaca tidak meragukan kebenaran hadis yang dimaksud dan itupun bukan buatan penulisnya.

<sup>34</sup> Maksudnya Jika pembaca ingin tahu lebih akurat tentang bunyi hadis-hadisnya maka penulis mempersilahkan agar pembaca datang langsung ke rumah penulis naskah yang dimaksud.

<sup>35</sup> Salah satu buku yang banyak dikutip oleh ulama Turki abad ke-13H., Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir al-Khaoubawi dalam kitab *Durat al-Nasibin fi al-W'a>z wa al-Iryad*.

/Halaman 79/Dari perkataan **Imam Sanusi** di dalam kitabnya yang bernama *Syarab al-Sanūsi al-Kubra*>, akan tetapi apabila engkau lihat akan 'Ta'arrudh [bersalahan/bertolakbelakang] dengan lafaz 'Ara>binya atau terdahulu atau kemudian atau berkurang maka janganlah tinggalkan akan dikau, maka bahwasanya faqīr jadikan karena muna>sabah atau karena tiada berkehendak lafaz 'Arabinya atau karena sukar masuk dalam pahamnya,<sup>36</sup> *Intaba> walla>bu A'lam*.

**Faedah tsa>niyah** inilah faedah yang kedua pada menyatakan kelebihan mendirikan sembahyang lima waktu. Adapun asal sembahyang itu Alla>h ta'a>la fardlukan atas Nabi Muhammad *shallalla>bu 'alaihi wa sallam* pada malam Mi'ra>j lima puluh sembahyang di dalam sehari semalam. Dan tiap<sup>2</sup> satu sembahyang dua puluh rakaat, kemudian maka Nabi Muhammad *shallalla>bu 'alaihi wa sallam* bertemu Nabi Musa 'Alaibi al-Salam, maka bertanya ia kepada Nabi Muhammad *shallalla>bu 'alaihi wa sallam* berapa rakaat Alla>h ta'a>la fardhukan atasmu di dalam sehari-semalam ?, maka berkata Nabi *shallalla>bu 'alaihi wa sallam* : "Lima puluh sembahyang *ka muddat* (?),<sup>37</sup> maka berkata ia : umat mu tiada kuasa mi'ra>jkan dia kembalilah olehmu kepada Alla>h ta'a>la pinta akan kurangnya, karena umat<sup>2</sup> dha'if [*lemah*] tiada kuasa atas demikian itu, kemudian maka kembalilah Nabi *shallalla>bu 'alaihi wa sallam* dan berkata ia : "Ya> Rabbī Umat hamba terlalu Dhaif.

/Halaman 150/Yang tersebut ini kepada seorang guru kemudian maka wajib ta'zhimkan [dihormati] guru itu terlebih dari pada ibu bapakmu. Dan apabila engkau bertanya apa sebabnya, maka wajib memuliakan dan membenarkan guru itu terlebih dari pada memuliakan dan membenarkan kedua ibu bapakmu, maka wajib *bermula* kedua ibu bapak itu sebab kehadapannya yang binasa dan guru itu sebab kehadapannya yang kekal. Dan telah berkata segala ulama barang siapa beserta satu guru kemudian berpaling ia dengan hatinya maka bahwasanya orang itu membinasakan akan janji menyertai akan dia dan wajib atasnya itu taubat halnya segera. Dan telah berkata sekalian mereka itu *bermula* penyakit akan guru itu tiada taubat baginya *bermula* inilah hasil dari pada perkataan **Imam Suyuthi**> di dalam *tasbitnya*.<sup>38</sup> Kemudian ketahui olehmu bahwasanya derajat ilmu itu yang sukar lagi *masyaaqqat* [*sulit*] *maqsudnya*, akan tetapi dengan derajat ilmu inilah engkau mendapat *maqsud* [tujuan] dan *mathlu>b*.<sup>39</sup> Bermula manfaatnya itu amat banyak dan memutuskan [melepaskannya] dia terlalu sangat sukar dan *keba>thir*<sup>40</sup>nya itu terlalu

---

<sup>36</sup> Dari ungkapan ini tampaknya penulis naskah berusaha menerjemahkan secara bebas isi ketiga kitab berbahasa Arab tersebut berdasarkan pemahamannya ke dalam bahasa Melayu, oleh karenanya ia dengan terbuka meminta untuk dikoreksi jika ada kesalahan ataupun perbedaan makna yang dimaksud dalam kitab aslinya.

<sup>37</sup> Mungkin maksudnya sekaligus

<sup>38</sup> Maksudnya *ucapan/fatwa*

<sup>39</sup> Maksudnya yang dicari

<sup>40</sup> Maksudnya berbahaya

amat besar, beberapa orang berpaling dari padanya, maka sesatlah dan beberapa pula orang yang menjalani dia itu maka tergelincir dan

*/Halaman 151/*Dan beberapa dari pada orang yang bingung di dalamnya itu heran, dan beberapa orang yang misal itu putus dan beberapa orang yang menjalani dia maka diputuskan akan dia di dalam masa yang sedikit, dan lainnya berulang<sup>2</sup> di dalamnya itu tujuh puluh tahun. Bermula segala pekerjaan itu dengan qudrat Alla>h ta'a>la, adapun manfaatnya itu maka atas barang yang telah disesatkan dari pada sangat hajat bagi hamba Alla>h ta'a>la dan perdirian pekerjaan di dalam ibadah sekalian atas *ilmu istimghad* /?/ pula ilmu al-tauhid dan ilmu al-Sirr, dan diriwayatkan bahwa Alla>h ta'a>la membawa wahyu kepada Nabi Daud *'alaibi al-salam* maka befirman Alla>h ta'a>la artinya : "Hai Daud ! pelajari olehmu akan ilmu al-Nafi". Berkata Daud : "Ya Tuhanku ! apa itu ilmu al-Nafi' ?". Maka befirman Alla>h ta'a>la : "Bahwa engkau ketahui akan kebesaran-Ku dan kemuliaan-Ku dan kesempurnaan qudrat-Ku atas tiap<sup>2</sup> suatu, maka bahwasanya ilmu inilah yang menghampirkan engkau kepada Aku. Dan adapun Syiddah (ketinggian)nya derajat ilmu ini maka berikan olehmu akan dirimu di dalam ikhlash di dalam menuntut ilmu dan hendaklah ada menuntut /?/ itu tuntut paham jangan ada tuntut itu meriwayat, maka

*/Halaman 152/*Barangsiapa menuntut ilmu karena berhadapkan akan muka manusia kepadanya dan karena sekedudukan dengan dia itu akan orang dan memegahagi dengan dia itu akan segala orang yang menilik dan karena mendapat dengan dia itu dunia maka dagangannya itu tiada laku dan jualannya itu rugi. Dan telah berkata **Abu Yazid al-Busthami** *rahmatulla>b 'alaibi* : "Tida kamu ber'amal di dalam mujahadah tiga puluh tahun maka tiada kamu dapat akan suatu yang terlebih sangat atasku dari pada 'ilmu dan kha>thir /?/nya dan takuti olehmu bahwa memperhiasi bagimu oleh shaitha>n, maka berkata ia apabila ada sesungguhnya telah datang inilah kha>thir /?/ yang amat besar di dalam ilmu, maka meninggalkan dia itu terlebih terlebih baik, maka janganlah engkau kira<sup>2</sup>kan akan yang demikian. Dan sesungguhnya telah diriwayatkan dari pada Rasulullah *shallalla>hu 'alaibi wa sallam* bahwasanya Nabi bersabda : "Telah kami lihat pada malam Mi'ra>j di dalam Neraka yang terlebih banyak dari pada isinya orang fakir, kemudian maka bertanya mereka itu shahabat : "Ya Rasulullah !, /apakah fakir/ dari pada harta ?, bersabda Nabi: bukan dari fakir dari pada harta tetapi dari pada ilmu, maka barang siapa tiada mengetahui ilmu maka tiadalah hasil baginya segala hukum ibadah dan

*/Halaman 153/*Dan berdiri segala haknya dan jikalau seorang beribadah kepada Alla>h ta'a>la seperti kelakuan ibadahnya malaikat di langit, padahal tiada berilmu adalah orang itu dari pada orang yang kerugian, maka sedialah engkau di dalam menuntut ilmu dengan *bahats* dan *talqi>n* dan *tadri>s* dan jauhi olehmu dari pada

kesal, dan jika tiada maka adalah engkau di dalam khatir yang sesat *wal 'iya>zu billa>hi 'A>zza wa jalla*. Adapun Ilmu al-tauhid yang disebutkan dalam kitab *Ummu al-Barahin* itu memadailah bagi seorang ma'rifat Allah ta'ala dan ma'rifat Rasulnya *'alaibi al-Sala>tu wa al-Sala>m*. Dan adapun Ilmu al-Sirr itu memadailah bagi bagi seorang barang yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali *rahmatulla>b ta'a>la>'alaibi* di dalam kitab *Minba>j al-'A>bidin*. Adapun Ilmu al-Shari'ah itu memadailah bagi seorang barang yang disebutkan oleh Imam Nawawi di dalam kitab *Minhaj, intaba>, walla>hu A'lam*. Kemudian nadzharlah olehmu di dalam segala 'amal hati dan segala ma'rifatnya yang bathin dan sekalian telah yang disebutkan di dalam kitab supaya hasil bagimu mengetahui dia kemudian engkau ketahu perhimpunan barang yang dikehendaki kepada /...../dia seperti

/Halaman 154/Thaharah dan shalat dan shiyam dan seumpamanya maka apabila telah engkau perbuat akan yang demikian maka bahwasanya sesungguhnya telah engkau tunaikan akan yang Allah ta'ala fardhukan atasmu yang diberatkan bagimu dengan dia di dalam bab al-ilmu. Dan sesungguhnya jadilah engkau dari pada ulama umat Muhammad saw., yang tetap di dalam alam, jika engkau beramal dengan ulum dan engkau berhadap atas meramaikan para tamu, dan adalah engkau hamba yang 'alim lagi beramal karena Allah ta'ala atas bashirah yang tiada jahil dan tiada taklid dan tiada gafil, dan bagimu itu kemuliaan yang besar dan bagi ulum itu harga yang banyak dan pahala yang besar. Dan adalah engkau sesungguhnya telah memutuskan akan inilah akibat dan engkau tinggalkan dia di belakangmu dan engkau beberkan haknya dengan izin Allah ta'ala. Kha>timah, inilah [inilah] satu penghabisan, bermula *La> Ila>ha Illalla>b* itu tersusun dari pada Nafyi dan Itsbat dan adalah yang di-Nafyi-kan di dalam perkataan "*La> Ila>ha*" itu tiap<sup>2</sup> dzat yang bersifat ketuhanan yang lain dari pada dzat Allah. Dan adalah yang di-Itsbat-kan di dalam perkataan "*Ilalla>b*" itu dzat Allah ta'ala yang bersifat

#### **D. Pembahasan dan Analisis Isi**

Naskah ini isinya merupakan ringkasan dan atau nukilan dari 3 buah kitab karya ulama ternama abad pertengahan, yaitu dari *Kitab Hayât al-Qulûb* karangan Syaikh Bey bin Thurkhan, kitab *Durrat al-Fâkhirah* karya Imam al-Ghazali, dan dari kitab *Syarah al-Sanûsi al-Kubrâ* karya Imam Sanusi, maka isi naskah ini juga berkaitan dengan tiga hal yakni tentang bekal ketika menghadapi *sakarât al-mawt* dan tatkala dalam kubur; masalah fiqh (khususnya mengenai keutamaan shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat berjama'ah, syarat-syarat dan keutamaannya), masalah Tauhid (terutama yang berkaitan dengan kalimat *Lâ Ilâha Illallâb Mubammad Rasûllullâb*), serta mengenai ilmu-ilmu keislaman terutama Ilmu Tauhid, Syari'ah dan Ilmu Sirr (ma'rifat).

Oleh karenanya maka ringkasan isinya adalah sebagai berikut :

**Pasal pertama** (ditulis dengan ungkapan (الفائدة الأولى): berisi pembahasan hadits-hadits mengenai bekal perjalanan ke kubur, nasehat-nasehat bagi umat manusia yang harus dipersiapkan dalam menghadapi ajal. Dilukiskan dalam bentuk cerita bagaimana saat-saat pindahnya manusia ke kubur, keadaan dalam alam kubur, sebaik-baiknya bekal yang akan dapat menyelamatkan kita dari siksa kubur, dan sebagainya. hal ini terdapat dalam halaman 1-79.

Berdasarkan hadits Nabi, penulis naskah menyatakan, ada lima perumpamaan tentang keadaan di dalam kubur, yaitu : (1). Kubur itu laksana rumah yang sunyi di mana tak ada teman yang menemani; (2). Kubur itu laksana rumah yang gelap dimana tak ada cahaya yang menerangi; (3). Kubur itu laksana rumah batu dan tanah di mana tak ada alas untuk duduk maupun tidur; (4). Kubur itu laksana rumah penuh ular dan kala di mana tak ada penawar yang dapat mengobati bisa gigitan kedua makhluk tersebut; (5). Kubur juga merupakan rumah penuh soal (pertanyaan dari Munkar dan Nakir).

Oleh karena itu ada lima perkara sebagai bekal untuk masuk ke dalam kubur dengan selamat, yaitu : (1). Membiasakan membaca al-Qur'an selama hidup siang maupun malamnya, karena berdasarkan hadits Nabi al-Qur'an akan menjadi teman dan lampu penerang di dalam kubur kelak, al-Qur'an juga akan melapangkan kubur yang sempit, Qur'an juga akan menjadi bantal dan tikar (alas) bagi pembacanya; (HR. Na'im bin Tsauban); berdasarkan hadits yang lain dinyatakan juga oleh Nabi bahwa orang yang melazimkan membaca al-Qur'an dagingnya tak akan di makan oleh bumi (2). Membiasakan Shalat Tahajjud tiap malam akan menjadi pelita yang menerangi kubur yang gelap; (3). Senantiasa berbuat taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya akan menjadi bantal dan alas kita tatkala di dalam kubur; (4). Takwa kepada Allah akan menjadi penawar bisa ular maupun kala di dalam kubur; (5). Memperbanyak dzikir kepada Allah—terutama memperbanyak mengucapkan kalimat tauhid "*La> Ila>ba Illalla>b Mub{ammad Rasūlulla>b*" akan membawa kepada lidah yang fasih dan mampu menjawab pertanyaan (soal) dari malaikat Munkar dan Nakir.

Dalam hadits Nabi yang lain juga diriwayatkan bahwa kubur itu memanggil manusia lima kali dalam sehari semalam; panggilan pertama ia menyatakan "akulah rumah yang sunyi, maka tak akan ada teman yang akan menemani kecuali bacaan al-Qur'an", panggilan kedua kubur menyatakan "akulah rumah yang amat gelap, maka terangilah aku dengan shalat tahajjud", panggilan ketiga kubur menyatakan "akulah rumah batu dan tanah, maka bawalah ketaatan sebagai alas dan bantal untuk ku", panggilan keempat kubur menyatakan "akulah rumah penuh ular dan kala, maka bawalah penawar bisanya yaitu taqwa kepada Allah", dan panggilan terakhir kubur menyatakan "akulah rumah pertanyaan Munkar dan Nakir, maka perbanyaklah dzikir kepada Allah berupa "*La> Ila>ba Illalla>b Mub{ammad Rasūlulla>b*" supaya kamu dapat menjawab pertanyaan kedua malaikat tersebut.

Kemudian menjelang ruh kita dicabut oleh Allah, tatkala *Sakara>t al-Mamt* tiba, mampu tidaknya kita mengakhiri hayat kita dengan ucapan "*La> Ila>ba Illalla>b Mub{ammad Rasūlulla>b*", tergantung baik tidaknya perbuatan kita selama hidup, juga



tergantung kepada kebiasaan kita selama hidup. Dalam hal ini juga berkaitan dengan nilai iman seseorang. Iman itu ada dua macam, yaitu **pertama** *I<ma>n 'Atha* (إيمان عطا) yaitu iman yang mampu mendorong berbuat taat dan mencegah berbuat dosa. **Kedua** *I<ma>n 'A<riyah* (إيمان عارية) yaitu iman yang tak mampu mendorong berbuat taat tapi juga tidak mampu mencegah berbuat dosa.<sup>41</sup>

Pada akhir pasal ini dijelaskan juga masalah kelebihan orang yang membiasakan secara ikhlas kalimat tauhid sebagai pokok aqidah dan keimanan yang tersimpul dalam kalimat tauhid *La Ilâha Illallâh Mub{ammad Rasûlullâh*. Kalimat tauhid ini hendaknya juga kita lazimkan sebagai kalimat untuk berdzikir. Orang yang selalu berdzikir nicaya hidupnya akan dimudahkan oleh Allah. selain itu penulis juga berpesan agar kita selalu berlindung kepada Allah dari godaansyetan yang terkutuk yang selalu mendorong berbuat tidak taat kepada Allah.

Sesungguhnya *Sakara>t al-Mawt* adalah salah satu rangkaian perjalanan akhir kehidupan di dunia untuk menuju kepada kematian sebelum akhirnya kita tiba pada sebuah kehidupan di alam arwah (alam kubur). Ajaran tentang kematian dan segala route perjalanan yang akan dialami manusia—termasuk didalamnya route *Sakara>t al-Mawt*—menuju alam akhirat tersebut sesungguhnya berkaitan dengan keimanan kita terhadap adanya hari Akhir sebagai alam yang abadi dan tujuan dari hidup di dunia ini.<sup>42</sup>

Kata *Sakara>t* sendiri terambil dari akar kata *Sakara* (سكر), yang dari segi bahasa berarti menutup. Seorang yang mabuk diungkapkan dengan kata sakran, karena akalinya tertutup, tidak dapat menyadari ucapan dan tingkah lakunya. Dari sini, *Sakara>t al-Mawt* dipahami banyak ulama dengan arti kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan.<sup>43</sup> *Sakara>t al-Mawt* datang tatkala roh akan dicabut dari jasad kita. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Surat Qaf (50) ayat 19, Surat al-An'am : 93, al-Waqi'ah : 83, dan Surat al-Qiya>mah ayat 26. untuk detailnya sebagai berikut :

1- وجاءت سكرة الموت بالحق ذلك ما كنت منه تحيد (قف : 19)

2- .....ولو ترى إذ الظالمون في غمرات الموت والملائكة باسطوا أيديهم .....(الأنعام : 93)

3- فلولا إذا بلغت الحلقوم، وانتم حينئذ تنظرون (الواقعة : 83-84)

4- كلا إذا بلغت التراقي (القيامة : 26).

---

<sup>41</sup> Naskah *Kitab Hayat al-Qulub, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 : Perpustakaan Nasional RI*. tulisan T.E. Behrend dkk, halaman 328.

<sup>42</sup> Samsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Qurthubi (671H) pernah juga membahas mengenai seluk beluk masalah ini dalam karyanya yang berjudul *Al-Tadzkirah fi Ahwalil Mawtā wa Umur al-Ākhirah* (708 halaman) terbitan al-Maktabah al-Taufiqiyah.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 54-55

Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 111 Allah memerintahkan agar setiap orang mengingat akan datangnya hari akhir. Dalam ajaran keimanan Islam, sebelum manusia menuju alam akhirat, manusia juga harus memasuki beberapa alam lainnya, yaitu alam kubur (alam Barzakh) dan alam perhitungan. Perjalanan hidup setelah kematian bukanlah seperti perjalanan hidup di dunia ini. Berbeda dengan perjalanan hidup di dunia ini, ilmu dengan segala alat dan perangkatnya tidak dapat menjangkau alam mawt dan sesudahnya. Demikian juga nalar melalui filsafatnya. M. Quraisy Syihab menyatakan bahwa banyak ilmuwan telah menghabiskan hidupnya untuk mengetahui rahasia apa itu mawt—sebagian di antaranya berusaha untuk menghindarinya—namun mawt tetap mengunjunginya, ketika ia baru tiba di pantai samudera hakikatnya. Banyak juga para filosof yang tekun membahas tentang hikmah, tetapi ketika berada di peminggiran mawt, ia mengeluh karena belum mengenal hakekat hidup. Kalau "hidup" saja belum diketahuinya, bagaimana ia akan mengetahui hakikat yang berada di balik hidup?.<sup>44</sup> Salah satu misteri yang seringkali menjadi hal yang sangat ditakuti hampir semua orang dalam perjalanan menuju kematian adalah "*Sakarat al-Mawt*".

**Pasal kedua** (ditulis dengan ungkapan *الفائدة الثانية*): berisi penjelasan tentang kelebihan mendirikan shalat lima waktu, syarat-syaratnya, dan ancaman siksa bagi mereka yang melalaikan/meremehkannya. Dijelaskan awal mula perintah shalat itu tatkala peristiwa Mi'rajnya Nabi, awalnya Nabi diberikan 50 waktu, lalu berkat usul/saran dari Nabi Musa Nabi Muhammad diminta kembali pada Allah meminta keringanan sampai beberapa kali. Akhirnya tersisa 5 waktu shalat, dan bagi yang mengerjakan ganjarannya sama dengan 50 waktu shalat. Berdasarkan firman Allah juga dinyatakan, bahwa ummat Muhammad yang mengerjakan satu kebajikan akan dibalas oleh Allah dengan 10 kali lipat.

Keutamaan orang yang mendirikan shalat Dzuhur adalah diampuni dosanya antara Dzuhur dan Subuh. Keutamaan orang yang mendirikan shalat 'Ashar adalah diampuni dosanya antara 'Ashar dan Dzuhur. Keutamaan orang yang mendirikan shalat Maghrib adalah diampuni dosanya antara Maghrib dan 'Ashar. Keutamaan orang yang mendirikan shalat 'Isya' ialah diampuni dosanya antara 'Isya' dan Maghrib, sedang Keutamaan orang yang mendirikan shalat Subuh ialah diampuni dosanya antara Subuh dan 'Isya'. Sedangkan kelebihan shalat lima waktu dan shalat Jum'at adalah menggugurkan dosa yang ada di antara keduanya, kecuali dosa besar (Kaba'ir).

Sedangkan yang termasuk dosa besar itu antara lain; syirik, putus asa dari rahmat Allah, memutuskan rahmat Allah, tidak menghiraukan (meremehkan) dosa kecil, menyakiti hati kedua orang tua, membunuh orang tanpa alasan yang benar, menuduh orang berzina (muhsinah), memakan harta anak yatim dengan aniaya, lari dari perang, memakan riba, sihir, berzina, cenderung dalam maksiat, sumpah palsu, tidak mengeluarkan zakat, tidak memberi makan bagi mustahiknya, meminum arak,

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tablil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. Ke-4, hlm. Xii-xiii.

meninggalkan shalat dengan sengaja, memutuskan silaturahmi. Pasal ini terdapat pada naskah di halaman 79-115.

**Pasal ketiga** (ditulis dengan ungkapan *الفائدة الثالثة*): berisi penjelasan tentang keutamaan dan pahala orang yang shalat berjama'ah. Ini dijelaskan di halaman 115-120.

**Pasal keempat** (ditulis dengan ungkapan *الفائدة الرابعة*): berisi penjelasan tentang peringatan akan dosa dan siksa bagi orang yang meninggalkan shalat berjama'ah. Selain itu, berkaitan dengan ketentuan shalat berjama'ah, ada beberapa ilmu keislaman yang harus dituntut dan dikuasai (ketahui) orang mukmin, yaitu Ilmu Tauhid, Ilmu Sirr, dan Ilmu Syari'at. Penjelasan ini terdapat pada naskah halaman 120-124.

**Pasal kelima** (ditulis dengan ungkapan *الفائدة الخامسة*): berisi penjelasan tentang kewajiban shalat Jum'at dan segala yang berkaitan dengannya. Pasal ini terdapat pada halaman 124-134.

**Pasal keenam** (ditulis dengan ungkapan *الفائدة السادسة*): berisi penjelasan tentang masalah taubat, ketentuan dan tata caranya. Ditambah pula dengan penjelasan mengenai Ilmu Tauhid, ilmu Sirr (tentang hati/bathiniyah) dan Ilmu Syari'at. Penjelasan ini terdapat pada naskah di halaman 134 hingga 157.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tampaknya naskah KHQ dibuat untuk kalangan kaum muslimin secara umum—terutama masyarakat kelas bawah—sebagai pegangan hidup mereka terutama bekal menuju akherat. Pengarang naskah ini tampaknya mengambil dan menerjemahkan begitu saja petikan hadits dari beberapa sumber—tidak hanya tiga sumber sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, melainkan lebih dari itu—tanpa melakukan kritik, apalagi melakukan takhrij akan otentisitas hadits yang dimaksud. Berita-berita tentang Sakarat al-Mawt dan kehidupan di alam kubur tampaknya diambil dari kitab *Daqa>'iq al-Akbba>r*, *Al-Tadzkirah* dan dari *Haya>t al-Qulub* yang memang banyak mengupas tentang kehidupan setelah kematian.

Naskah ini merupakan terjemahan dari beberapa hadits yang membahas mengenai *sakara>t al-mawt*, siksa kubur, dan lain lain. Penulis tampaknya tidak menerjemahkan sebgaiian istilah Arabnya ke dalam bahasa Melayu, seperti pada kata : *muwa>faqah*, *hamparan farasy*, *maqa>shid*, *marghu>b*, *tilik*, *hadam*, *al-basyar*, *dba'i>f*, *difardbukan*, dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

### Naskah

*Kitab Hayat al-Qulub, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 : Perpustakaan Nasional RI.* tulisan T.E. Behrend (peny.). w. 23.

### **Buku**

al-Khaoubawi, Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir, (t.th.), *Durat al-Na>sib{i>n fi al-W'a'az wa al-Irya>d.*

al-Qurthubi, Samsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari (671H), *Al-Tadz&caron;kirah fi Abwa>l al-Mawta> wa Umir al-A>kehrab,* al-Maktabah al-Taufiqiyah.

Baried, Siti Baroroh., 1994, *Pengantar Teori Filologi,* Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.

Behren, T.E., 1998, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise D'extreme Orient,

Behrend, T.E. (Peny.) 1998, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D'Extreme-Orient, jilid 4.

Braginsky, V.I. 1998, *Yang Indah, Yang berfaedah dan Kamal : Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19.,* Jakarta: INIS,

Ekadjati, Edi S. (Peny), 2000, *Direktori Edisi Naskah Nusantara,* Jakarta: Manassa dan Yayasan Obor Indonesia

Fang, Liaw Yock, 1993, *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik 2,* Jakarta: Erlangga.

Heaward, Edward, MA, 1950, *Watermarks, Maily of the 17<sup>th</sup> and 18<sup>th</sup> Centuries,* Hilversum.

Lubis, Nabilah, 2007, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag, RI.

Ma'luf, Luis, 1986, *al-Munjid fi> al-Lughab wa al-A'la>m,* Beirut : Dar el-Masyriq Publisher, cet. ke-26,

Pedersen, 1984, *The Arabic Book,* New Jersey.

Shihab, M. Quraish, 2006, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tablil,* Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke-4.

Sudjiman, Panuti, 1995, *Filologi Melayu,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, Andries, 1982, *Khasanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya,* Jakarta: Balai Pustaka.